



## Sejarah Agama Hindu di Indonesia

Weimi Erinda Berutu<sup>1</sup>, Ida Natalria Tumangger<sup>2</sup>, Rona Sari Ayu Simamora<sup>3</sup>,  
Liyus Waruwu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi PBK IAKN TARUTUNG, Indonesia

Email: [weimierinda04@gmail.com](mailto:weimierinda04@gmail.com)<sup>1</sup>, [natalriaida@gmail.com](mailto:natalriaida@gmail.com)<sup>2</sup>, [ronadebataraja@gmail.com](mailto:ronadebataraja@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[drliyus72@gmail.com](mailto:drliyus72@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received December 04, 2025

Revised December 15, 2025

Accepted December 28, 2025

#### Keywords:

Hinduism, Indonesia,

Historical Development

### ABSTRACT

*This study aims to explore the historical development of Hinduism and analyze how the religion evolved from its earliest roots in the Indus Valley Civilization to its establishment and growth in Indonesia. Using a qualitative descriptive-historical approach based on library research conducted at the Library of the State Christian Institute (IAKN) Tarutung, this study examines the cultural, theological, and philosophical foundations of Hinduism, as well as its process of dissemination to the Indonesian archipelago. The findings reveal that Hinduism emerged through a long process of cultural synthesis between the Aryan and Dravidian civilizations, resulting in a rich system of belief that integrated animism, ritualism, and early Vedic traditions. The development of sacred texts such as the Vedas and Upanishads shaped the theological core of Hinduism, introducing concepts such as Brahman, Atman, dharma, karma, samsara, and moksha, which later influenced various philosophical systems including Vedanta, Yoga, and Samkhya. The study also highlights the transformation of Hindu religious practices from ritualistic sacrifices to more contemplative spiritual traditions, resulting in a system of ethics and harmony embodied in the principle of Tri Hita Karana. Through descriptive analysis of written sources, this study concludes that Hinduism has played a crucial role in shaping Indonesia's cultural identity, moral values, and historical civilization, and remains an essential spiritual heritage within the nation's religious landscape.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received December 04, 2025

Revised December 15, 2025

Accepted December 28, 2025

#### Keywords:

Hindu, Indonesia, Sejarah

Perkembangan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan historis agama Hindu serta menganalisis bagaimana agama ini berevolusi sejak kemunculannya pada masa Peradaban Lembah Sungai Indus hingga penyebarannya ke Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-historis berbasis studi pustaka yang dilaksanakan di Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, penelitian ini menelusuri fondasi budaya, teologis, dan filosofis Hindu serta proses masuk dan berkembangnya di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama Hindu terbentuk melalui proses sinkretisme panjang antara kebudayaan Arya dan Dravida, yang memadukan unsur animisme, dinamisme, serta ritual Veda menjadi sistem kepercayaan yang kompleks. Perkembangan kitab suci seperti Weda dan Upanishad memperkuat landasan teologi Hindu melalui konsep Brahman, Atman, dharma, karma, samsara, dan moksha, serta melahirkan aliran filsafat seperti Vedanta dan Yoga. Hasil analisis juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi keagamaan dari ritual eksternal menuju spiritualitas reflektif, yang kemudian berkembang menjadi etika hidup harmonis melalui konsep Tri Hita Karana. Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa



Hindu memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas budaya, struktur moral, serta peradaban masyarakat Indonesia dan tetap menjadi bagian penting dari warisan spiritual bangsa hingga saat ini.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



***Corresponding Author:***

Weimi Erinda Berutu

IAKN Tarutung

E-mail: [weimierinda04@gmail.com](mailto:weimierinda04@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia yang hingga kini masih dianut oleh jutaan umat di berbagai negara, terutama di India dan Indonesia. Keberadaan agama Hindu memiliki nilai historis, filosofis, dan spiritual yang sangat tinggi karena menjadi akar dari berbagai sistem kepercayaan dan tradisi di Asia. Hindu tidak hanya dipandang sebagai sebuah agama, tetapi juga sebagai cara hidup (way of life) yang mencakup nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya yang membentuk peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu.

Sejarah kemunculan agama Hindu dapat ditelusuri dari masa peradaban Lembah Sungai Indus sekitar 4000 tahun sebelum Masehi, yang kemudian berkembang melalui perpaduan antara budaya bangsa Arya dan penduduk asli Dravida. Dari sinilah lahir berbagai sistem kepercayaan, ritual, dan kitab suci yang menjadi landasan ajaran Hindu. Dalam perkembangannya, agama ini turut memengaruhi peradaban besar di Asia, termasuk Indonesia, yang jejaknya masih dapat ditemukan dalam peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Kutai, Tarumanegara, dan Majapahit.

Selain memiliki sejarah panjang, agama Hindu juga dikenal dengan kitab suci Weda, yang dianggap sebagai wahyu suci dari Tuhan kepada umat manusia. Weda mengajarkan berbagai prinsip kehidupan, tata moral, dan pedoman spiritual bagi umat Hindu. Tempat ibadah umat Hindu yang disebut pura menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana.

Salah satu hal paling menarik dalam agama Hindu adalah sistem kepercayaannya terhadap Tuhan. Meskipun sering dianggap politeistik (memiliki banyak dewa), secara filosofis Hindu sesungguhnya memiliki konsep monoteisme spiritual, yaitu pengakuan terhadap satu Tuhan tertinggi yang disebut Brahman, yang kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk dewa sebagai manifestasi dari kekuatan Ilahi. Konsep ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya pemahaman umat Hindu tentang hakikat ketuhanan dan keberadaan semesta.

Dengan demikian, pembahasan tentang agama Hindu penting dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai asal-usul, kitab suci, tempat ibadah, dan konsep kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan sebagai salah satu warisan spiritual tertua yang masih bertahan hingga saat ini.



## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian adalah memahami secara mendalam proses masuknya agama Hindu ke Indonesia, interaksi antara budaya India dan Nusantara, serta perkembangan ajaran Hindu dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan fakta sejarah, dokumen, dan peninggalan kebudayaan secara komprehensif untuk menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai dinamika perkembangan Hindu dari masa ke masa.

Pendekatan deskriptif-historis digunakan untuk menelusuri perjalanan sejarah agama Hindu sejak asal-usulnya di India hingga penyebarannya ke Nusantara. Melalui pendekatan ini, penelitian menekankan analisis terhadap kronologi peristiwa, sumber historis, serta bukti arkeologis seperti prasasti, arca, naskah kuno, dan situs peninggalan kerajaan Hindu. Pendekatan historis membantu memetakan perkembangan Hindu dalam berbagai periode, sedangkan pendekatan deskriptif memungkinkan penjelasan rinci tentang perubahan budaya, proses akulturasi, dan pengaruh Hindu dalam pembentukan peradaban Indonesia.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, sebagai pusat utama pengumpulan sumber data. Lokasi ini dipilih karena keterbatasan akses untuk melakukan penelitian langsung ke situs-situs sejarah Hindu di Indonesia seperti Kutai, Tarumanegara, dan Majapahit. Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan koleksi buku, jurnal ilmiah, karya akademik, dan referensi sejarah yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber utama untuk menelusuri proses masuk, perkembangan, serta pengaruh agama Hindu di Indonesia.

Selain sumber cetak, penelitian juga memanfaatkan literatur digital yang dapat diakses melalui database online, katalog perpustakaan digital, serta e-journal yang relevan untuk memperkaya pembahasan. Dengan demikian, perpustakaan menjadi locus yang strategis karena menyediakan referensi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian historis agama Hindu.

Penelitian direncanakan berlangsung selama 4 bulan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- Bulan I → Melakukan studi literatur awal, mengidentifikasi buku-buku utama di perpustakaan, serta menyusun instrumen penelitian berbasis kajian pustaka.
- Bulan II → Pengumpulan data dari buku, jurnal, arsip, dan referensi akademik yang berkaitan dengan sejarah agama Hindu di Indonesia.
- Bulan III → Analisis data literatur, pencatatan informasi penting mengenai teori masuknya Hindu, perkembangan kerajaan Hindu, dan proses akulturasi budaya.
- Bulan IV → Pengolahan dan penyusunan hasil penelitian, penarikan kesimpulan historis, serta penyelesaian laporan penelitian berdasarkan temuan literatur.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan awal agama Hindu merupakan proses historis yang sangat kompleks, ditandai oleh sinkretisme budaya antara bangsa Arya dan Dravida. Pertemuan dua kelompok ini bukan sekadar kontak fisik, tetapi merupakan pertemuan ideologis, religius, dan sosial yang berlangsung selama berabad-abad. Sinkretisme terjadi ketika unsur-unsur animisme dan dinamisme masyarakat Dravida, seperti pemujaan roh alam, dipadukan dengan sistem ritual yajña bangsa Arya yang lebih terstruktur. Interaksi sosial, perkawinan, dan integrasi politik menciptakan bentuk kepercayaan baru yang disebut Vedisme, yang kemudian berkembang menjadi dasar awal agama Hindu. Proses ini membuktikan bahwa Hindu tidak lahir secara instan, melainkan melalui penyatuan keyakinan lokal dan tradisi Indo-Arya sehingga membentuk agama dengan karakter unik dan berlapis.

Bersamaan dengan sinkretisme tersebut, akulturasi budaya antara Arya dan Dravida melahirkan integrasi yang memperkaya identitas Hindu. Dewi-dewi lokal Dravida, seperti dewi ibu dan dewa-dewa alam, diserap ke dalam panteon Hindu dan dipadukan dengan sosok dewa Arya. Shiva, misalnya, secara historis diperkirakan berasal dari tradisi pra-Arya dan kemudian menjadi salah satu dewa utama Hindu. Tradisi agraris masyarakat Dravida, seperti pemujaan kesuburan, juga mempengaruhi ritual Arya sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang lebih beragam. Dengan demikian, akulturasi bukan sekadar penyerapan budaya, tetapi proses saling mempengaruhi yang menghasilkan sistem teologi dan ritual yang luas, fleksibel, dan khas.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa fondasi teologis Hindu dibangun secara bertahap melalui perkembangan kitab-kitab suci dari masa Weda hingga Upanishad. Pada masa awal Weda, konsep ketuhanan bersifat politeistik, namun pada periode Upanishad muncul perubahan mendasar melalui konsep Brahman dan Atman yang memperkuat monoteisme filosofis. Konsep karma, samsara, dharma, dan moksha menjadi struktur teologis yang mengarahkan umat Hindu untuk memahami kehidupan secara holistik. Fondasi ini menjadikan Hindu sebagai agama yang tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga pada pencarian makna dan kesadaran batin. Perkembangan teologis ini menunjukkan bahwa Hindu adalah agama yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat pada zamannya.

Dari dimensi sosial, analisis pustaka menunjukkan bahwa perkembangan Hindu turut memperkuat struktur sosial melalui sistem warna. Pembagian kerja sosial berdasarkan warna pada awalnya bersifat fungsional, namun kemudian berkembang menjadi sistem hierarkis yang mengatur peran dan status dalam masyarakat. Peran Brahmana sebagai pemimpin spiritual memberikan legitimasi atas ritual dan struktur moral masyarakat Hindu. Ritual-ritual keagamaan seperti yajña bukan hanya sarana persembahan kepada dewa, tetapi juga mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan masyarakat. Integrasi antara kehidupan sosial dan spiritual ini menghasilkan masyarakat dengan struktur yang tertata, dengan nilai religius sebagai dasar keseimbangan sosial.

Selain struktur sosial, pembentukan moralitas Hindu juga berakar pada konsep dharma. Dharma menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari, mencakup kewajiban moral, etika sosial, dan tanggung jawab religius. Nilai-nilai seperti keselarasan hidup, kebajikan, kebenaran (satya), ahimsa, serta kesucian diri dan lingkungan memperlihatkan bahwa moralitas Hindu tidak hanya bersifat individual tetapi juga kosmologis. Artinya, perilaku moral



seseorang dilihat sebagai bagian dari menjaga keteraturan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa etika Hindu bersifat integratif, menghubungkan manusia dengan masyarakat, alam, dan Tuhan.

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa perkembangan spiritual Hindu mencapai puncaknya pada masa Upanishad dan aliran-aliran filsafat seperti Vedanta dan Yoga. Pada periode ini terjadi pergeseran fokus dari ritual eksternal menuju refleksi batin dan pencarian jati diri. Praktik meditasi, tapa, yoga, dan kontemplasi menjadi metode utama untuk mencapai pembebasan atau moksha. Pengetahuan tentang kesatuan Atman dan Brahman menjadi puncak pencapaian spiritual, menandai perubahan besar dalam orientasi keagamaan Hindu. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Hindu berkembang dari agama ritualistik menuju agama yang sangat filosofis, menekankan kesadaran dan introspeksi diri.

Transformasi dari ritual menuju spiritualitas berlangsung secara bertahap. Ritual tetap dipertahankan, namun fungsinya menjadi lebih simbolis, sementara spiritualitas dipahami sebagai pengalaman langsung yang menghubungkan manusia dengan Brahman. Transformasi ini membuka ruang bagi praktik seperti yoga, pengendalian diri, dan asketisme yang memberi warna baru dalam tradisi Hindu. Perubahan seperti ini membuktikan bahwa Hindu adalah agama yang mampu merefleksikan dirinya secara kritis dan memperbarui orientasi spiritualnya sesuai perkembangan zaman.

Pada akhirnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajaran Hindu mendorong terciptanya kehidupan harmonis dan beretika melalui konsep Tri Hita Karana. Harmoni antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam menjadi prinsip utama bagi keseimbangan hidup. Konsep ini memperlihatkan bahwa etika Hindu mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk ekologi dan relasi sosial. Dengan demikian, Hindu bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga panduan hidup yang mengajarkan keseimbangan, penghormatan terhadap alam, dan kedamaian sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ali, Prof. DR *Perbandingan Agama*, Nuansa Aulia, Bandung, 2007

TH Thalass, *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*, Galura Pase, 2006

Ag. Honig, *Ilmu Agama*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1988

Alef Theria Wasim, *Agama Hindu, (Dalam Agama-agama Dunia), Jurusan Perbandingan Agama*, Yogjakarta, 2012

Cudamani, *Pegama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta: 1992.

Adjiddan Noor, *Hinduisme*, FU, Banjarmasin: 1985.

Ulfat Aziz us-Samad, *Agama-agama Besar Dunia*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1991.

Moh Rifai, Drs *Perbandingan Agama*, Jakarta: 1980.



Harun Hadiwijowo, *Dr Agama Hindu dan budha*, Jakarta: 1989.

Harold Coward, *Plurarisme Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta: 1989.

Sardirman A.M, Drs. M.Pd, *Sejarah 2* Penerbit Yudisthira, 2008.

Ekker, *Agama-agama di Dunia*, Al-Husna, Jakarta: 1980.

FA. Soeprapto (peterj.), *Agama-agama di Dunia*, Kanisius, Yogyakarta: 2001.

M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, Jakarta

Jirhanuddin, Drs, M. Ag. *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami agama*